

REVITALISASI PASAR RAKYAT DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEPUASAN DAN PENDAPATAN PEDAGANG

SUDJILAH

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

Email. sudjilah_dra@yahoo.co.id

Abstract

The transition from centralized to decentralization, every region implement autonomy including the management of people's markets. Based on Regulation of the Minister of Trade No. 56 / M-DAG / PER / 9/2014 the term "traditional market" is become as "People Market". Research focus: How the Implications of the People's Market Revitalization Policy to Increase Satisfaction and Income. Research Objectives: Knowing and Describing How the Implications of People's Market Revitalization Policies to Increase Satisfaction and Income of People's Market Traders. This research is a qualitative descriptive. Sources of the data, primary and secondary with observation techniques, interviews, library research and documentation. Population: Mojokerto Regency Industry and Trade Office, market traders, user communities. Random sample with Purposive sampling and Clustering Random Sampling techniques, the number of traders 50 people taken randomly at 6 market locations, 200 taken randomly at 6 community market locations. Data analysis was carried out in three stages, namely: reduction, presentation, and drawing conclusions. Results: Implications of the People's Market Revitalization Policy can Increase the Satisfaction and Income of People's Market Traders.

Keywords: *revitalisation , satisfaction, income.*

Pendahuluan

Masa transisi dari pemerintahan yang sentralistik ke arah desentralisasi menghendaki setiap daerah baik di tingkat Provinsi, Kabupaten / Kota untuk melaksanakan otonomi daerah yang seluas-luasnya. Perkembangan ekonomi wilayah tergantung dari kegiatan ekonomi, kegiatan ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang dilakukan pada lokasi kegiatan yaitu pasar. Pasar adalah tempat dimana penjual dan pembeli bertemu melalui proses tawar menawar untuk selanjutnya akan terjadi transaksi.

Persoalannya adalah seberapa bebas masyarakat, dalam konteks ini adalah pemerintah daerah bergerak atau berinisiatif

dalam lingkungan kekuasaan negara, mempengaruhi kebijakan negara dan atau pemerintahan daerah yang pada gilirannya kebijakan itu akan berujung kepada pelayanan publik sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Atas dasar inilah konsep desentralisasi dan otonomi dapat dipandang, baik sebagai fenomena politik, hukum maupun administrasi negara. (Nawawi, 2008).

Solichin (2002) mengatakan, hakikat otonomi daerah adalah kemampuan menyediakan ruang publik yang lebar bagi munculnya partisipasi masyarakat didalamnya, tidak hanya secara pasif di mana partisipasi tersebut ditentukan oleh struktur kekuasaan diatasnya (dan itu bukanlah partisipasi, tetapi mobilisasi), juga secara aktif di mana

masyarakat memahami sepenuhnya atas kebutuhan-kebutuhannya, kemudian memilih, merumuskan dan mengupayakan agar dapat tercapai.

Perekonomian suatu daerah, terdiri dari sektor-sektor yang memperlihatkan tingkat pertumbuhan ekonomi yaitu sektor formal dan sektor informal. Hart (1973) dalam Ni Made Dian Utari I Ketut Suidiana; (2017), mengemukakan bahwa kesempatan mendapatkan penghasilan di perkotaan dibagi menjadi kegiatan formal dan informal. Perbedaan pada sektor formal dan sektor informal dapat dilihat dari hubungan dengan perusahaan, jam kerja, keteraturan cara kerja serta keterikatan badan hukum dan ekonomi.

Sektor formal keberadaannya lebih kecil dari sektor informal, pada sektor formal memerlukan ijin dan permodalan yang cukup besar dan dengan persyaratan lain yang diperlukan untuk pendiriannya. Sektor informal umumnya usaha dengan permodalan yang tergolong kecil, ruang lingkup serta pengembangan usaha yang terbatas dan sedikit sektor informal yang menerima proteksi secara resmi dari pemerintah.

Peran pemerintah sangat penting salah satunya untuk terus berperan aktif dalam memberikan bantuan-bantuan modal, yang memiliki prinsip tak hanya mengatasi permasalahan permodalan pedagang kecil (Yukhe, 2013). Putra (2014) menyatakan bahwa peran serta pemerintah juga penting dalam hal peningkatan *soft skills* dari para pedagang, seperti misalnya pelatihan kewirausahaan.

Salah satu isu sentral pembangunan di era otonomi daerah saat ini adalah terkait dengan keberpihakan pemerintah terhadap keberadaan pasar rakyat sebagai pilar penyokong ekonomi kerakyatan yang kian tergerus oleh modernisasi dan globalisasi. Globalisasi ekonomi sendiri dapat diartikan sebagai kehidupan ekonomi

global yang bersifat terbuka dan tidak mengenal batas-batas teritorial, atau kewilayahan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. (Arisandi:2011).

Sektor usaha ini juga mampu diangkat sebagai suatu kegiatan atau pekerjaan untuk menghasilkan pendapatan masyarakat. Usaha berdagang adalah salah satu usaha yang dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat yang banyak ditemui disetiap daerah, salah satunya usaha yang dijalankan masyarakat adalah berdagang dalam pasar rakyat.

Pasar rakyat secara umumnya buruk, berkembang tanpa rencana, beroperasi melimpah sampai keluar wilayah lapak. Hal ini berdampak pada kemacetan lalu lintas disekitarnya, ketidaknyamanan konsumen dan operasi dari para pedagang, rawan kebakaran dan menjadi elemen buruk dari kota dan wilayahnya termasuk mendorong kekumuhan disekitarnya.

Pasar rakyat sebagai salah satu pusat pembangunan perekonomian, diharapkan mampu untuk terus berkembang menghadapi dunia persaingan untuk merebut konsumen, dimana saat ini pasar tradisional juga harus bersaing dengan pasar modern dan usaha ritel dimana keduanya merupakan usaha yang sangat diminati karena perannya yang sangat strategis (Adiyadnya, 2015).

Fransisca,dkk (2012) menyatakan bahwa di Indonesia hampir semua pasar tradisional masih berjuang dengan keadaan masalah internal mereka seperti manajemen pasar yang buruk, kurangnya pembenahan dalam struktur pasar dan masalah kebersihan. Manajemen pasar tradisional yang sudah ada tidak dapat mengatasi masalah yang sudah ada dan tidak mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi di masyarakat dimana masyarakat saat ini menginginkan pasar yang nyaman, aman dan bersih (Febrianty, 2013).

Menurut Rinda (2014), dengan semakin pesat berkembangnya pasar modern, mengakibatkan pasar tradisional semakin terancam keberadaannya, yang menjadi keprihatinan adalah nasib para pedagang yang memiliki modal kecil akan kalah bersaing dengan pedagang atau toko modern dengan modal besar. Modal suatu usaha sangat penting guna menunjang kelancaran operasional perusahaan Chu (2006) menyatakan bahwa pedagang pasar tradisional memerlukan modal usaha yang cukup besar bila ingin membeli banyak jenis barang dagangan.

Penggunaan istilah Pasar rakyat, sebagaimana dikenal juga dengan Pasar tradisional merujuk pada ketentuan Pasal II Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 70/M-DAG/PER/12/2013 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar rakyat, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 56/M-DAG/PER/9/2014 yang menyebutkan bahwa dengan berlakunya peraturan tersebut maka istilah pasar tradisional dibaca menjadi pasar rakyat.

Revitalisasi diantaranya adalah tentang relokasi. Teori lokasi adalah salah satu ilmu yang menyelidiki tata ruang kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha atau kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial (Tarigan, 2005). Pengaruh lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang ditunjukkan dalam penelitian Chintya dan Darsana (2013), penelitiannya menyatakan bahwa lokasi usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di pasar Jimbaran.

Berdasarkan teori lokasi pendekatan pasar August Losch mengatakan bahwa lokasi penjual sangat berpengaruh terhadap jumlah pengunjung atau pembeli yang datang, semakin

jauh dari pasar konsumen semakin enggan berkunjung karena biaya transportasi untuk mendatangi tempat penjualan semakin mahal (Tarigan, 2005).

Teori *equity*, gagasan bahwa orang akan bahagia dengan hubungan yang dijalinnya bila pengalaman *rewards* dan *cost* dan kontribusi antara dua belah pihak diperkirakan seimbang, membahagiakan dan relative stabil. Hubungan dianggap adil maka ia merasa puas. Jadi tingkat kepuasan adalah fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan. Dalam teori *equity*, seseorang akan puas bila rasio hasil (*outcome*) yang diperolehnya dibandingkan dengan input yang digunakan dirasakan *fair* atau adil. (Abdaakbar: <https://www.dictio.id> diakses 9 september 2017).

Dengan kata lain kepuasan terjadi bila konsumen merasakan bahwa rasio hasil terhadap inputnya proporsional terhadap rasio yang sama. mengemukakan tentang kepuasan sebagai *outcome* dibanding input yang diperoleh orang lain. Kepuasan yang dirasakan oleh pedagang, dalam hal ini pedagang disebut sebagai konsumen yang menerima dan merasakan sebuah produk kebijakan dari pemerintah sebagai regulator.

Pendapatan pada dasarnya juga merupakan suatu balas jasa yang diterima oleh pemilik faktor produksi atas pengorbanannya dalam proses produksi (Pradipta, 2016). Asianto (2014) menyatakan, pendapatan yang diperoleh pada sektor informal sangat ditentukan oleh berbagai faktor antara lain modal, jam usaha dan pengalaman berdagang serta jenis barang dagangan (produk).

Pendapatan yang diterima di sektor informal juga berbeda, hal ini yang menyebabkan perbedaan pendapatan tersebut adalah tidak sama besarnya modal kerja yang dimilikinya, juga berbeda jam usaha yang dipergunakan untuk berdagang, serta bedanya

pengalaman (lamanya berdagang), dimana lama usaha sangat penting pada proses usaha perdagangan (Kuswantoro, 2012) dan berbeda banyaknya jenis barang dagangan (produk) yang digelarkannya. Nasution (2002), memberikan batasan bahwa pendapatan usaha dinilai dari besarnya volume usaha (omzet) yang di indikasikan dari nilai tambah bagi usahawan sebagai keikutsertaan dalam suatu kegiatan usaha atau pekerjaan tertentu.

Keberadaan pasar rakyat tidak hanya sebagai tempat untuk melakukan jual beli, tetapi lebih kepada nilai-nilai budaya yang telah mengakar di dalam masyarakat. Pasar rakyat yang merupakan perwujudan nilai budaya masih mendapat tempat di masyarakat seiring dengan terus berkembangnya industri pasar modern. Selain itu, pasar rakyat merupakan tempat bagi pedagang skala kecil untuk memperoleh pendapatan dan sebagai sumber nafkah untuk keberlangsungan kehidupan diri sendiri dan keluarganya. Alasan itulah yang mendorong dilakukan penelitian ini karena akan berdampak juga pada pengentasan kemiskinan.

Keberadaan Peraturan Daerah Kabupaten Mojokerto mengenai pengelolaan dan pemberdayaan pasar rakyat mutlak diperlukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto dan diharapkan mampu mencapai tujuan bangsa Indonesia yang terdapat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yakni untuk memajukan kesejahteraan umum dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Teori *equity* menyatakan, bahwa orang akan bahagia dengan hubungan yang dijalinnya bila *rewards* dan *cost* dan kontribusi antara dua belah pihak diperkirakan seimbang, membahagiakan dan relative stabil. Hubungan dianggap adil maka merasa puas. Jadi tingkat kepuasan adalah fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan. Dalam teori

equity, seseorang akan puas bila rasio hasil (*outcome*) yang diperolehnya dibandingkan dengan input yang digunakan dirasakan *fair* atau adil. (Abdaakbar: <https://www.dictio.id> diakses 9 september 2017. Dengan kata lain kepuasan terjadi bila konsumen merasakan bahwa rasio hasil terhadap inputnya proporsional terhadap rasio yang sama. Kepuasan sebagai *outcome* dibanding input yang diperoleh orang lain.

Mulanya konsep kepuasan dekat dengan kegiatan pemasaran karena adanya orientasi pemasaran terhadap kebutuhan pelanggan. Sekarang, konsep kepuasan telah merasuk ke seluruh jajaran organisasi karena keyakinan bahwa tanpa dapat membangun kepuasan niscaya satu organisasi dapat bertahan dan berkembang. Seluruh bagian dalam organisasi mempunyai misi memberikan kepuasan baik kepada pelanggan internal maupun eksternal.

Kepuasan tidak saja sebagai tujuan organisasi, akan tetapi juga menjadi strategi (instrumen) perusahaan. Sebagai strategi, kepuasan berkaitan dengan penyusunan konsep, metode, dan evaluasi untuk dapat mencapai hasil maksimal. (Fandy, 2002). Pedagang adalah orang yang berdagang. Jadi kepuasan pedagang adalah tingkat perasaan seorang pedagang setelah membandingkan kinerja (atau hasil) yang pedagang rasakan dengan harapan yang diinginkannya. Dalam konteks ini pedagang berperan sebagai konsumen dari produk-produk pemerintah yang diturunkan melalui kebijakan-kebijakan terhadap revitalisasi pasar rakyat.

Dimensi kepuasan menurut Parasuraman (2006:99) ada empat:

- 1) Daya Tanggap (*Responsiveness*). Yaitu sikap tanggap dalam memberikan pelayanan yang dibutuhkan dan dapat menyelesaikan dengan cepat.

- 2) Keandalan (*Reliability*), mencakup konsistensi kerja (*performance*) dan kemampuan untuk dipercaya (*dependability*). Artinya pelayanan yang diberikan harus handal dan bertanggungjawab.
- 3) Jaminan (*Assurance*), adalah upaya perlindungan yang disajikan untuk masyarakat bagi warganya terhadap resiko.
- 4) Kemampuan Fisik (*Tangible*), meliputi fasilitas fisik, bukti langsung atau wujud merupakan satu indikator yang paling kongkrit.

Faktor -faktor yang mempengaruhi penjualan adalah: Faktor Internal, meliputi: kualitas produk, penetapan harga jual, persediaan barang, pelayanan, kegiatan sales promotion, dan komisi penjualan yang diberikan perusahaan. Faktor Eksternal, meliputi: selera konsumen, munculnya barang pengganti, adanya persaingan serta kebijakan pemerintah. Faktor eksternal dan internal berasal dari: kondisi pasar, kemampuan penjual, modal dan kondisi organisasi perusahaan. (Basu Swastha (2003).

Besarnya pendapatan dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan suatu usaha. Dalam kegiatan berdagang terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan, menurut Swasta dan Irawan (2008:201), faktor-faktor tersebut: kondisi dan kemampuan pedagang, kondisi pasar, modal, kondisi organisasi usaha dan faktor lain. Salah satu hal paling penting yang dibutuhkan dalam usaha yaitu modal.

Meningkatkan jumlah modal yang digunakan akan meningkatkan pendapatan karena semakin tinggi modal yang digunakan maka akan juga menentukan pendapatan yang diperoleh sebab usaha yang akan dirintis akan luas dengan adanya modal yang besar. Apabila pendapatan usaha tersebut meningkat yang diikuti dengan meningkatnya keuntungan dan

jumlah pelanggan maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut mengalami perkembangan.

Bisa disimpulkan, semakin besar modal dapat menambah atau meningkatkan jumlah produktivitas sehingga dapat meningkatkan penjualan dan juga dapat meningkatkan pendapatan. Bertambahnya tenaga kerja menunjukkan bahwa permintaan pelanggan terhadap barang yang dijual adalah tinggi, sehingga membutuhkan tambahan tenaga kerja untuk memenuhi keinginan pelanggan. (Fitriyaningsih dalam Fitriani Prastiawati & Emile Satia Darma 2016).

Faktor lama usaha juga merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi pendapatan, semakin lama seseorang melakukan usahanya maka akan memiliki strategi yang matang dan tepat dalam mengelola, memproduksi dan memasarkan produknya, karena pengusaha atau pedagang tersebut memiliki pengalaman, pengetahuan serta mampu mengambil keputusan dalam kondisi dan keadaan apa pun. Seseorang yang lebih lama melakukan usahanya akan semakin memiliki relasi atau pelanggan yang lebih banyak. (Khasan Setiaji1, Ana Listia Fatuniah:2017).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapang (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan memperoleh data-data yang ada di lapang. (Husain Umar, 2000). Populasi: dinas terkait, semua pedagang dan konsumen di pasar kabupaten Mojokerto. Sample dilakukan secara *Purposive sampling* dan *Clustering Random Sampling*. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. (Maleong, 2005). Menimbang, menyaring data adalah memilih secara hati-hati data yang relevan dengan focus penelitian. Mengatur dan mengklasifikasikan yaitu

menggolongkan atau menyusun menurut aturan tertentu. (Kartini Kartono, 1998).

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya mengolah data menjadi sistematis untuk menemukan jawaban focus yang diteliti. Langkah-langkahnya: 1. Editing, 2. Penandaan (*Coding*), 3. Rekonstruksi data (*reconstruction*). Analisis data deskripsional, dengan memaparkan data-data atau hasil penelitian, tujuannya untuk menggambarkan keadaan atau fenomena. (Masyhuri dan Zainudin, 2008).

Temuan Penelitian dan Pembahasan

Pedagang pasar rakyat Kabupaten Mojokerto sebanyak 45% menyatakan tidak mengetahui adanya Peraturan Daerah Kabupaten Mojokerto tentang Perlindungan dan Pembinaan Pasar rakyat Serta Penataan Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern. Hal ini membuktikan perlunya Pemerintah Kabupaten Mojokerto melakukan sosialisasi secara massif perda kepada pedagang pasar rakyat. Tujuannya untuk meningkatkan kepuasan pedagang karena mengetahui adanya payung hukum atas usaha mereka.

Kepuasan pedagang adalah tingkat perasaan seseorang pedagang setelah membandingkan kinerja (atau hasil) yang pedagang rasakan dengan harapan yang diinginkannya. Dalam konteks ini pedagang berperan sebagai *consumer* dari produk-produk pemerintah yang diturunkan melalui kebijakan terhadap pengembangan pasar yang berupa revitalisasi pasar rakyat. Pemerintah dalam merancang peraturan daerah mengenai pasar rakyat di Kabupaten Mojokerto menyatukan konsep pengaturan pasar rakyat dengan pusat perbelanjaan dan toko modern. Dampaknya, pengaturan pasar rakyat menjadi minim dan kurang komprehensif.

Beberapa ketentuan yang seharusnya mengatur mengenai pasar rakyat, tidak muncul dalam peraturan daerah, seperti tata cara dan

prosedur pendirian pasar rakyat yang harus berdasarkan pada Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah dan Rencana Detail Tata Ruang Daerah, termasuk peraturan zonasinya, dan lain sebagainya.

Hasil survey, 62% masyarakat Kabupaten Mojokerto yang menjadi sampel menyatakan tidak pernah ada sosialisasi. Ini membuktikan bahwa sebuah kebijakan perlu disampaikan dengan tujuan agar segala kegiatan pedagang pasar memiliki payung hukum yang jelas. Dengan demikian pedagang kurang memiliki daya tanggap dikarenakan ketidak tahuan mereka akan adanya aturan yang seharusnya menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan. Hal ini sesuai dengan teorinya Ciptono et.al (2016), bahwa pelaku usaha membutuhkan payung hukum yang legal.

Hasil penelitian: 100% pedagang pasar rakyat menyatakan tidak mengetahui adanya Peraturan tentang Retribusi Jasa Umum. Namun mereka tetap memberikan kontribusi. Alasannya karena faktor kebiasaan dan kesadaran tentang kewajiban dan hak warga Negara. Temuan ini mendukung teori yang menyatakan bahwa syarat mutlak berjalannya sistem ekonomi kerakyatan adalah berdaulat di bidang politik, mandiri di bidang ekonomi, dan berkepribadian di bidang budaya sehingga pembangunan ekonomi kerakyatan merupakan perwujudan dari demokrasi ekonomi yakni dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat

Temuan selanjutnya, pedagang pasar rakyat Kabupaten Mojokerto menyatakan membayar retribusi kepada Pemerintah Kabupaten Mojokerto. Temuan pedagang tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kepatuhan pedagang pasar rakyat mengenai pembayaran retribusi sangatlah tinggi, meski dari hasil jawaban responden, mereka kurang mengetahui adanya peraturan tentang retribusi parkir.

Kenyataannya keseluruhan sampel membayar empat jenis retribusi. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat kepatuhan pedagang pasar dalam membayar retribusi, sebagaimana yang telah diwajibkan oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto.

Tingkat kepatuhan ini dipengaruhi oleh kepuasan produsen yang dalam hal ini adalah pedagang pasar yang diukur dari pemahaman mereka tentang : *Directly reported satisfaction, Derived dissatisfaction, Problem analysis, dan Importance/ performance ratings*, sebagaimana dikemukakan oleh Kotler dan AB Susanto (2005). Temuan ini sekaligus menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Adam Latif (2016) yang menyatakan bahwa layout pasar kurang baik, perumusan kebijakan dan keterlibatan pedagang dalam perumusan kebijakan masih tergolong kurang baik, pengawasan oleh Kepala Pasar masih kurang baik, Variabel pelayanan oleh pengelola Pasar Sentral Rappang yang diukur melalui 10 indikator, hanya indikator “tanggung jawab” masih kurang baik dengan persentase hanya sebesar 60,60%, indikator” kelengkapan sarana dan prasarana” juga masih kurang baik atau kurang lengkap.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa seluruh sampel menyatakan mengetahui pengelola pasar rakyat. Namun ternyata terdapat beberapa jawaban yang berbeda atas pertanyaan tersebut. Sebanyak 70% menyatakan Pemerintah Kabupaten Mojokerto merupakan pengelola pasar rakyat, sedangkan 20% menyatakan pengelola adalah Unit Pengelola Teknis Pasar. Sedangkan 10% menyatakan pengelola adalah Kepala unit Pasar Niaga Mojosari dan Plt Kepala Unit Pasar Raya Mojosari.

Temuan ini membuktikan bahwa Pemerintah Daerah Mojokerto kurang dalam melakukan sosialisasi tentang keberadaan Perda dan pengelola pasar. Secara teoritis temuan ini

mendukung kajian teori yang menyatakan bahwa kemampuan Fisik (*Tangible*) yang terdiri dari fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai dan sarana komunikasi serta kendaraan operasional berdampak pada tingkat pemasaran perusahaan. (Fathul Aminudin Aziz;2005). Hal ini terbukti dari komposisi jawaban responden tersebut. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zunaidi tahun 2013, dan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Susanti, Dwi Putra Darmawan, dan NW. Sri Astiti, pada tahun 2014.

Responden menyatakan pelayanan pengelolaan pasar rakyat dalam kondisi baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pengelolaan pasar rakyat di Kabupaten Mojokerto sudah dilakukan dengan hasil baik. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Dian Utari I Ketut Suidiana tahun 2017. Hasil penelitian juga sesuai dengan kajian teoritis sebagaimana yang dikemukakan oleh Kotler dan AB Susanto, (2005).

Responden menyatakan keamanan dan kenyamanan pasar rakyat dalam kondisi baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pengelolaan pasar rakyat di Kabupaten Mojokerto telah baik. Secara teoritis, tingkat keamanan berdampak pada psikologis konsumen. Keamanan menurut hemat peneliti, juga merupakan jaminan yaitu upaya perlindungan yang disajikan untuk masyarakat bagi warganya terhadap resiko yang apabila resiko itu terjadi akan dapat mengakibatkan gangguan dalam struktur kehidupan yang normal. Hal ini sebagaimana teori yang disampaikan oleh Parasuraman (2006).

Temuan ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hastan Mattalette (2008) yang menyatakan bahwa analisis tingkat kepuasan/kinerja dapat disimpulkan bahwa dimensi *assurance* (jaminan/kepastian) merupakan dimensi pengelolaan yang memiliki

tingkat kepuasan tertinggi. *responsiveness* (ketanggapan) merupakan dimensi yang memiliki nilai rerata tingkat kepuasan terendah.

Penelitian selanjutnya ditemukan seluruh responden menyatakan ketersediaan parkir dan pelayanan pengelolaan perparkiran pasar rakyat dalam kondisi baik. Hal tersebut menunjukkan pelayanan pengelolaan perparkiran pasar rakyat di Kabupaten Mojokerto hasilnya bisa diterima oleh pedagang. Kajian teoritis mengatakan bahwa fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai dan sarana komunikasi serta kendaraan operasional. Dengan demikian bukti langsung atau wujud merupakan satu indikator yang paling kongkrit (Parasuraman; 2005). Hasil penelitian menolak penelitian yang dilakukan oleh Adam Latif, Samsul tahun 2016, yang menyatakan bahwa program revitalisasi pasar berdampak pada penataan lahan parkir, tempat parkir masih kurang baik.

Hasil penelitian, 62% menyatakan, kebersihan dan pelayanan kebersihan pasar rakyat dalam kondisi baik. Kemudian sebanyak 28% menyatakan cukup, dan 10% menyatakan kurang baik. Temuan menunjukkan pelayanan kebersihan pasar rakyat di Kabupaten Mojokerto dalam kondisi yang perlu ditingkatkan lagi, mengingat masih ada beberapa masyarakat yang menyatakan bahwa tingkat kebersihan masih kurang baik.

Temuan ini mendukung kajian teori sebagaimana yang diungkapkan oleh Philip Kotler dan AB Susanto (2005) bahwa kebersihan pasar merupakan syarat untuk betahnya pedagang berjualan termasuk didalamnya adalah konsumen. Hasil ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastan Mattanete tahun 2008 bahwa kondisi phisik tempat penjualan merupakan dimensi pengelolaan yang paling penting.

Sejumlah responden, 72% menyatakan kualitas bangunan, sarana, dan prasarana pasar

rakyat dalam kondisi baik, 28% menyatakan cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas bangunan, sarana, dan prasarana pasar rakyat dalam kondisi layak. *Tangible* (Kenyataan/bentuk fisik), kebersihan kantor unit pasar, Kondisi bangunan/gedung pasar, Kondisi kebersihan pasar, MCK di pasar dan Tempat Usaha/berdagang secara teoritis memang harus dalam kondisi memenuhi persyaratan demi kenyamanan dan keamanan pedagang sebagaimana yang disampaikan Fandy Ciptono *et al* (2016).

Bagi pemerintah konsep kepuasan/ketidak puasan pelanggan dapat membantu mereka dapat mengidentifikasi dan mengisolasi produk dari industry yang memerlukan tindakan pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan konsumen. Lebih lanjut dikatakan bahwa konsumen juga diharapkan mampu membuat keputusan pembelian yang lebih bijaksana dan mampu menghindari pengalaman buruk konsumen lainnya. selain itu konsumen juga diharapkan dapat benar-benar memahami posisinya, terutama dalam hal hak dan kewajibannya, serta hak dan kewajiban pelaku usaha.

Perbaikan tata kelola, kebersihan hingga keamanan melalui program revitalisasi pasar dapat meningkatkan pendapatan pedagang. Penelitian ini menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zunaidi (2013), bahwa dengan adanya revitalisasi pasar akan berdampak pada penurunan pendapatan pedagang.

Sebanyak 76% menyatakan, pemeliharaan bangunan, sarana, dan prasarana pasar rakyat dalam kondisi baik. Sedangkan sebanyak 24% menyatakan cukup. Pemeliharaan bangunan, sarana, dan prasarana dalam kondisi yang layak. Mayoritas memberikan jawaban bahwa pemeliharaan sarana prasarana pasar di Kabupaten Mojokerto memberikan penilaian yang positif. Hal ini selaras dengan kajian

teoritis yang menyatakan bahwa konsumen rasional akan mengalokasikan sumber daya langkanya sedemikian rupa sehingga rasio antara utilitas marginal dan harga produk akan sama (Fandi Ciptono, 2017).

Produk di sini peneliti gali adalah produk pendukung dalam melakukan transaksi pertukaran yaitu sarana dan prasarana pasar. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh A. A. Gede Prathiwa Pradipta / I Gusti Putu Nata Wirawan tahun (2016). Revitalisasi pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pedagang di Kota Denpasar, Sumber daya pedagang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pedagang di Kota Denpasar, serta Variabel revitalisasi pasar merupakan variabel yang pengaruhnya dominan terhadap kinerja pedagang di Kota Denpasar.

Hasil penelitian menunjukkan responden sejumlah 72% menyatakan bahwa ketersediaan akses permodalan terhadap pedagang di pasar rakyat dalam kondisi baik, 20% kurang baik dan sebanyak 8% menyatakan tidak baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa pedagang yang menyatakan kesulitan dalam akses permodalan.

Ditemukan juga dalam penelitian ini, bahwa 84% pedagang menyatakan akses permodalan dalam berdagang berasal dari modal pribadi. Hal ini sesuai dengan fakta yang terjadi, usaha-usaha yang digeluti atau dimiliki oleh rakyat banyak yang produknya tidak menggunakan bahan impor, hampir tidak mengalami goncangan yang berarti pada saat krisis ekonomi 1998.

Fakta yang lain, ketika investasi nol persen, bahkan terjadi penyusutan kapital, ternyata ekonomi Indonesia mampu tumbuh 3,4 persen pada tahun 1999. Ini semua membuktikan bahwa ekonomi Indonesia akan kokoh kalau pelaku ekonomi dilakukan oleh

sebanyak-banyaknya warga negara. (naskah Akademik PP Otoda:2017:9). Sedangkan 16% menyatakan mendapatkan akses permodalan dari lembaga perbankan, yaitu Kredit Usaha Rakyat Bank Rakyat Indonesia (KUR BRI). Tidak ada bantuan pemerintah daerah dan koperasi yang digunakan dalam akses permodalan pedagang pasar rakyat di Kabupaten Mojokerto. Sedangkan 4% menyatakan akses permodalan merupakan hal yang perlu diperbaiki dalam perbaikan pasar rakyat ke depannya.

Temuan ini sebagaimana hasil temuannya Toti Indrawati dan Indri Yovita 2014, bahwa Sumber modal pedagang pengecer pada pasar tradisional Pasar Sail, Pasar Dupa pada umumnya pengecer tradisional untuk komoditas pertanian, perikanan dan peternakan menggunakan modal sendiri. Sedangkan sumber modal pedagang pengecer Pasar Kodim bervariasi, sebagian besar menggunakan modal sendiri sedangkan untuk komoditas industri sudah menggunakan modal perbankan sebagai pelengkap.

Masyarakat kecil khususnya pedagang pasar rakyat, sulit untuk menembus pasar modal dari kalangan lembaga keuangan bank maupun non bank. Sumber keuangan bank maupun non bank hanya bisa ditembus oleh pasar industri meski titik utama sumber permodalan adalah modal sendiri. (Toti Indrawati dan Indri Yovita: 2014)

Hasil penelitian menemukan, 100% responden menyatakan tidak pernah ada kegiatan pembinaan dan pemberdayaan pasar rakyat yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto. Hal tersebut harus menjadi perhatian Pemerintah Kabupaten Mojokerto dalam pemberian kegiatan pembinaan dan pemberdayaan pasar rakyat demi terciptanya pasar rakyat yang lebih baik dari sebelumnya. Ini perlu dipertanyakan mengapa bisa terjadi hal yang demikian.

Apakah jawaban ini terjadi karena ketidakakuratan informasi atau karena ada sebab yang lain.

Menurut hemat peneliti, perlu ada kajian yang lebih lanjut berkenaan dengan jawaban hasil wawancara ini. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan pejabat terkait, rata-rata dari penjual di Kabupaten Mojokerto merasa enggan untuk menghadiri undangan dalam rangka pembinaan dan pemberdayaan. Mereka merasa ada rasa *ewuh pekewuh* kalau harus mendatangi kantor yang menurut mereka tidak ramah dengan kondisinya.

Perlu ada perubahan suasana wadah dalam pelaksanaan pembinaan terhadap para pedagang sesuai dengan lingkungan keseharian mereka. Kalau pun harus memilih, para pedagang beralasan mereka adalah lebih baik waktu yang ada dipergunakan untuk berdagang di pasar dan kegiatan berdagang bisa menghasilkan uang/pendapatan. Temuan ini menolak teori yang mengatakan bahwa ada 4 (empat) alasan mengapa ekonomi kerakyatan perlu dijadikan paradigma baru dan strategi baru pembangunan ekonomi Indonesia. Keempat hal tersebut adalah: 1. Karakteristik Indonesia, 2. Tuntutan Konstitusi, 3. Fakta Empirik dan 4. Kegagalan Pembangunan Ekonomi. Mardi Yatmo Hutomo (2009).

Diketahui sebanyak 94% menyatakan terdapat paguyuban atau organisasi pedagang pasar rakyat, 6% tidak ada. Diketahui juga 100% menyatakan penting adanya paguyuban atau organisasi pedagang pasar rakyat. Sebanyak 92% menyatakan paguyuban atau organisasi pedagang pasar rakyat dapat digunakan sebagai sarana komunikasi antar pedagang, sedangkan sebanyak 48% dapat digunakan sebagai sarana komunikasi sesama pedagang pasar rakyat di Kabupaten Mojokerto.

Temuan ini senada dengan hasil penelitian Pungky Praja Jatmika 2017, yang menemukan

bahwa Pemerintah Daerah Kota Probolinggo perlu mewujudkan harapan masyarakat, pedagang dan warga pasar demi mensejahterakan mereka dengan dengan pihak swasta yaitu paguyuban pedagang pasar.

Perubahan pengelolaan pasar tradisional ini sangat mendesak yang diawali dengan revitalisasi baik bangunan fisik dan non fisik. Pelibatan paguyuban pedagang pasar dimaksudkan untuk segera mengatasi permasalahan yang belum bisa dipecahkan. Terwujudnya kepuasan pelayanan akan dapat tercapai jika aspirasi masyarakat berupa usulan keinginan, kebutuhan dan pendapatnya disalurkan melalui wadah paguyuban pedagang pasar, sehingga tercapai kesejahteraan para pedagang dan pelanggan pasar yang ada.

Penutup

Revitalisasi pasar bisa meningkatkan pendapatan, bersemangat dalam melakukan perannya untuk melayani pembeli karena beberapa hal yaitu sarana prasarana yang mendukung, pemeliharaan yang dilakukan oleh pengelola pasar meski mereka sedikit mengetahui adanya perda tentang pasar rakyat karena kurangnya sosialisasi.

Kebersamaan para pedagang, kesemuanya menjadi motivasi peningkatan kinerja sehingga pendapatan bisa meningkat. Implikasi kebijakan revitalisasi Pasar Rakyat di Kabupaten Mojokerto capaiannya baik untuk peningkatan pendapatan pedagang dan tentunya berdampak pada kesejahteraan pedagang dilihat dari pendapatan yang meningkat dan jumlah keluhan pedagang yang relative sedikit (puas terhadap pengelolaan pasar) dan hal itu berlaku secara merata disemua pasar yang menjadi obyek penelitian.

Ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi dan membutuhkan tindak lanjut dari Pemerintah Daerah untuk segera melakukannya. Hal-hal tersebut adalah

sosialisasi Peraturan Daerah tentang pasar rakyat, akses permodalan yang dibutuhkan para pedagang untuk disederhanakan prosedurnya, pembinaan kepada pedagang pasar rakyat tetap dibutuhkan secara massif.

Sebagai akademisi, peneliti merasa bahwa kehadiran ditengah-tengah pedagang disambut dengan sinis karena dianggap bahwa penelitian ini mengganggu aktivitasnya dan pedagang merasa curiga bahwa penelitian ini merupakan kegiatan proyek dengan dana yang besar sehingga tidak jarang mereka menanyakan bagian dari dana proyek yang mereka assumsikan. Ke depan diharapkan keterlibatan akademisi dalam ruang *public* agar ada relasi emosional dengan masyarakat.

Daftar Referensi

- Abdaakbar: <https://www.dictio.id> diakses 9 september 2017.
- Adiyadnya, Made Sentana Putra dan Nyoman Djinar Setiawina. 2015. Analisis Tingkat Efektivitas Dan Daya Saing Program Revitalisasi Pasar Tradisional Di Pasar Agung Peninjoan Desa Peguyangan Kangin. E-Jurnal EP Unud. 4 (4), pp: 265-281
- Arisandi, Febry, 2011, *Globalisasi Ekonomi dan Tantangan Dalam Perdagangan Implementasi dari Konvensi Wina*, diakses di www.kompasiana.com pada tanggal 16 Oktober 2011.
- Arsana Putra, I Gede Susila dan Made Dwi Setyadhi Mustika. 2014. Analisis Perbedaan Rata-Rata Pendapatan Pedagang Acung Pinggir Pantai Di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. 3(7) : 282-289
- Asianto, Bagus Pramodhitma.2014. Implikasi Tempat Berjualan Terhadap Tingkat Pendapatan Sektor Informal (Studi Kasus di PPS Merjosari Kecamatan Lowokwaru Malang). Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya. 1(1)
- Basu Swastha, Irawan. 2008. Manajemen Pemasaran Modern. Yogyakarta: Liberty.
-2003. Pemasaran Modern. <https://www.kajianpustaka.com> diunduh 27 September 2017.
-,2005. Asas-asas Marketing, Penerbit Liberty.Yogyakarta.
- B'tara Linggamurti Nisditya Pramana, Is Hadri Utomo. Peran Dinas Pengelolaan Pasar dan Paguyuban Pedagang Pasar Kliwon dalam Proses Revitalisasi Pasar Kliwon Surakarta. Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.Jurnal Wacana Publik Vol 1 No 1, 2017 hlm 25 – 38.
- Cascio (1987) Margaret Dale 2003.teknik meningkatkan ketrampilan manajemen, pembelejaran dan kinerja.Bhuaba Ilmu Populer.Jakarta.<https://www.courhero.com> diunduh 27 September 2017,
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 2009.Metodelogi Penelitian.Bumi aksara, Jakarta.
- Chintya, Wuri Ajeng dan I.B.Darsana. 2013. Analisis Pendapatan Pedagang Di Pasar Jimbaran, Kelurahan Jimbaran. E-Jurnal EP Unud. 2 (6) 277- 283
- Danisworo, Mohammad & Widjaja Martokusumo, 2000, Revitalisasi Kawasan kota sebuah catatan dalam pengembangan dan pemanfaatan kawasan kota, di akses dari www.urdi.org (urban and regionsl development institute pada 17 Mei 2017
- Dyah Arum Istiningtyas.2008, Analisis Kebijakan Dan Strategi Pengembangan Pasar Tradisional Di Kota
- Endrawanti, S. 2014. Dampak Relokasi Pasar Studi Kasus di Pasar Sampangan Kota Semarang. Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang. 3(1)
- Fredrik Benu, 2002, Nusa Tenggara Timur Dalam Dinamika Pembangunan Sosial Ekonomi Jurnal Pembangunan, hlm 2-3.
- Fitriani Prastiawati & Emile Satia Darma. 2016. Peran Pembiayaan Baitul Maal Wat Tamwil

- Terhadap Perkembangan Usaha dan Peningkatan Kesejahteraan Anggotanya dari Sektor Mikro Pedagang Pasar Tradisional. Juli 2016 Artikel ini tersedia di website: <http://journal.umy.ac.id/index.php/ai>
DOI: 10.18196/jai.2016.0055.197-208.
Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol. 17 No. 2, Hlm: 197-208.
- Febrianty Dessy. 2013. *Model of Role Strengthening of Traditional Market Based on Sosial Capital in Indonesia: Study Case Beringharjo Market*, Jogjakarta. Journal of Economics and Sustainable Development. Vol.4, pp: 155-156
- Fransisca Yaningwati, Achmad Fauzi DH, Susilowati. 2012. *The Impact of Hypermarket Existence on The Traditional Market Trader*. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(8).pp: 7966-7967
- Hasanah, Erni Umi dan Danang Sunyoto. 2013. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. Yogyakarta :
- Hatta, Mattalete.
- Husain Umar, Metode Penelitian untuk skripsi dan tesis Bisnis.: Rajawali Perss, 2000. Jakarta
- Ipah Ema Jumiati.:2012.Dimensi Etika Dalam Pelayanan Public. *Jurnal Administrasi Publik*, volume 3 Nomor. 1.Juni 2012.P.8.
- Kartini Kartono, 1998.Pengantar metodologi, Research, Bandung,
- Khasan Setiaji analistia. 2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis*, 6 (1), 1- Pengaruh Modal, Lama Usaha dan Lokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Pasca Relokasi. <https://wwwjournal.unj/unj/index.php> Relokasi.<http://journal.unj/unj/index.php> p/jpeb.ISSN 2302-2663 (online) DOI: doi.org/10.21009/JPEB.006.1.1/p1-14
- Kotler, Philip. Ahli Bahasa: Benyamin Molan. 2005. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Kesebelas Jilid 1. PT. Intan Sejati Klaten. Jakarta.
- Kotler, Philip and Gary Armstrong. 2002. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jakarta: Penerbit PT Erlangga.
- Kuswantoro, Ferri, 2012. *Innovation in Distribution Channel, Cost Efficiency & Firm Performance: The Case of Indonesian Small & Medium Enterprise Scales*. *International Journal of Business, Humanities and Technology*. Vol. 2 No. 4; June 2012.
- Lexy J. Maleong, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Lipsey, Steiner dan Douglas. 1990. *Pengantar Mikroekonomi*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama
- Mankiw, N Gregory. 2006. *Principles Of Economics*. Edisi Ketiga. Jakarta : Salemba Empat.
- Mubyarto. Teori Ekonomi kerakyatan (online), 29 Juli 2017, http://ekonomi.kompasiana.com/wirusaha/ekonomikerakyatan_-sebagai-solusi-penanggulangan-kemiskinan, diakses pada 7 Agustus 2017.
- Nawawi, Zaidan, 2008, *Peranan Dan Tugas Utama Pemerintahan Daerah Dalam Pelayanan Publik*
- Nasution, Muslimin, 2002, *Pengembangan Kelembagaan Koperasi Untuk Agroindustri*.: IPB Press. Jakarta
- Ni Made Dian Utari I Ketut Suidiana. E-Jurnal EP Unud, 6 [7] : 1243-1272 ISSN: 2303-0178. Efektivitas Relokasi Pasar Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Badung. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia e-mail: dianutarii08@gmail.com
- Pradipta, A.A Gede Prathiwa dan I Gusti Putu Nata Wirawan. 2016. Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional Dan Sumber Daya Pedagang Terhadap Kinerja Pedagang Pasar Di Kota Denpasar. E-Jurnal EP Unud. 5 (4), pp: 385-429
- Parasuraman. 2006. *Delivering Quality Service*. The Free Press. New York

- Pungky Praja Jatmika 2017. Jurnal SAWALA Vol 5 No 2, Oktober 2017, 35-47 p-ISSN 2302-2231, e-ISSN 2598-4039.
- Richard A. Bilas, 1985. Teori Ekonomi Mikro, penerbit Erlangga. Jakarta.
- Rinda, 2014. Peran Modal Sosial Terhadap Eksistensi Pasar Tradisional. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya. 2 (2)
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. 1994. Makro Ekonomi Edisi Keempatbelas. Jakarta: Erlangga.
- Sheng Tai, Chu. 2006. *Market Integration and Currency Risk in Asian Emerging Market. Journal Departement of Accounting and Finance, Jesse H. Jones School Of Business, Texas Southern University.*
- Solichin, A, Wahab, 2002, Masa Depan Otonomi Daerah (Kajian Sosial, Ekonomi, Politik, untuk menciptakan sinergi dalam Pembangunan Daerah),: Penerbit SIC. Surabaya.
- Sugiyono, 2013. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Alfabeta. Bandung.
- Suharsini Arikunto, 1993. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.: PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Tarigan, R. 2005. Ekonomi Regional (Teori dan Aplikasi). Jakarta: Bumi Aksara. Bandung
- Toti Indrawati dan Indri Yovita. 2014. Analisis Sumber Modal Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Pekanbaru. Jurusan Ilmu Ekonomi Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Jurnal Ekonomi. Volume 22, Nomor 1 Maret 2014. hal.3
- Wirawan, Adi I.K, K.Sudibia dan I.B.P Purbadharmaja. 2015. Pengaruh Bantuan Dana Bergulir, Modal Kerja, Lokasi Pemasaran, dan Kualitas Produk Terhadap Pendapatan Pelaku UMKM Sektor Industri Di Kota Denpasar. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Vol. 4 No.01, Hal.42-55
- Yukhe P.W.P, Putu Diah dan Luh Gede Meydianawathi. 2013. Keputusan Pedagang Dalam Penggunaan Jasa Pelepas Uang: Analisis Binary Logistic. E – Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. 2(2) : 63-75.